

PENTINGNYA *SELF ACCEPTANCE MANAGEMENT* BAGI PENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dian Ari Widyastuti¹⁾, Muya Barida²⁾
Universitas Ahmad Dahlan¹²⁾

email: dianari_widyastuti@yahoo.com¹⁾, moza_barid@yahoo.com²⁾

Abstrak

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pendidik dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempengaruhi tingkat penerimaan pendidik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Kondisi demikian seringkali mendorong pendidik membandingkan dan memaksakan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan tuntutan yang diberlakukan di sekolah. *Self acceptance management* merupakan salah satu kemampuan yang dipandang penting dimiliki pendidik Anak Berkebutuhan Khusus agar pendidik dapat menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai sosok yang perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan seperti halnya anak normal dengan berbagai kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Penerimaan pendidik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dapat menjadi faktor penting bagi tercapainya perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya masing-masing.

Kata kunci: *self acceptance management*, anak berkebutuhan khusus, pendidik ABK.

i. Pendahuluan

Dunia pendidikan terus mengalami perkembangan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, makin bertambah pula jumlah anak yang membutuhkan pendidikan. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi “normal” sehingga dapat menikmati pendidikan di sekolah-sekolah umum sesuai dengan kondisi mereka. Sejumlah anak lahir dengan kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak-anak “normal” pada umumnya. Kondisi anak-anak tersebut memiliki kekurangan seperti gangguan fisik, keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, gangguan mental, bahkan anak dengan tingkat intelegensi yang sangat tinggi. Anak-anak dengan kondisi yang demikian

termasuk dalam golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menjadi pengajar atau guru anak berkebutuhan khusus (ABK), harus melewati beberapa pembekalan pendidikan yang khusus. Namun bukan hanya pelatihan atau pendidikan secara formal saja yang diperlukan tetapi diperlukan karakter khusus untuk bisa menjadi guru ABK. Seseorang yang memiliki karakter sabar dan tulus mengasahi anak-anak didik yang berkebutuhan khusus, cocok menjadi seorang guru ABK.

Kesabaran, kreativitas, dan kemampuan mengorganisir yang baik sangat diperlukan. Terutama lagi adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antar individu yang satu dengan lainnya dan juga kemampuan untuk memotivasi anak-anak dengan kebutuhan khusus

adalah faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang guru ABK. Seringkali mereka yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, dan menghargai sekecil apapun pencapaian anak-anak didiknya akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru ABK.

Namun pada kenyataannya sering kali ditemukan guru ABK yang jauh dari karakter-karakter tersebut. Guru ABK tidak semuanya dapat menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan sosok pendidik ABK yang harus memiliki kesabaran dan ketulusan setiap harinya. Guru sering kali membandingkan dan memaksakan kemampuan ABK sesuai dengan tuntutan yang diberlakukan di sekolah. Hal tersebut menyebabkan kondisi kurang menyenangkan bagi perkembangan ABK.

ii. Pembahasan

Setiap orangtua mengharapkan kondisi anak yang normal. Harapan tersebut kadangkala tidak sesuai kenyataan, apalagi bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang mengalami disabilitas atau perbedaan kemampuan yang mengganggu pembelajaran atau aktivitas-aktivitas lain sehingga memerlukan layanan khusus. Anak yang tergolong ABK antara lain individu yang mengalami 1) Mental retardasi, yang menyebabkan anak berkembang

lebih lambat daripada anak lain, 2) Gangguan bicara dan bahasa, yang mengalami masalah dalam mengekspresikan diri mereka sendiri atau memahami oranglain, 3) Disabilitas fisik, yang mengalami masalah penglihatan, *cerebral palsy*, atau kondisi lain, 4) Disabilitas belajar, yang mengalami distorsi pesan-pesan dari persepsi mereka, dan 5) Disabilitas emosional, yang mengalami antisosial atau masalah perilaku yang lain (Jamaica Association for Deaf, 2015).

Pendapat tersebut sesuai dengan Maureen (2016) yang menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang memperlihatkan satu dari beberapa kondisi spesifik yang memerlukan suatu kebutuhan pendidikan khusus dan berkaitan dengan upaya memfasilitasi perkembangan akademik, sosial, dan emosional. ABK mempunyai suatu karakteristik yang memerlukan kekhususan sesuai dengan karakteristiknya. Berbeda jenis ke-ABKannya maka berbeda pula intervensi yang harus diberikan, dengan tujuan untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, dan emosional secara optimal.

Valeeva & Kulesza (2016) menambahkan ABK dibagi kedalam beberapa kategori, antara lain: 1) Kesulitan pendengaran, 2) Kesulitan visual atau penglihatan, 3) Disabilitas intelektual, 4) Gangguan berbicara, 5) Gangguan *musculoskeletal system*, 6) Gangguan struktur kompleks atau ganda, serta 6) Gangguan emosional dan anak

autism. Jenis ke-ABK-an dapat berdiri tunggal, namun juga dapat terdiri dari beberapa jenis. Selanjutnya, Efendi (2006) juga menyampaikan kategori ABK dapat dilihat dari segi fisik, mental, dan sosial. Aspek fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Aspek mental meliputi anak berbakat dan tunagrahita. Aspek sosial meliputi tunalaras.

Selanjutnya, pengelompokan ABK telah disampaikan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (dalam Satrio, 2015) meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita (a.l. *down syndrome*), tunagrahita ringan (IQ = 50-70), tunagrahita sedang (IQ = 25-50), tunagrahita berat (IQ dibawah 25), talented atau potensi bakat istimewa (*multiple intelligences: language, logico mathematic, visual-spacial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual*), kesulitan belajar (a.l. *hyperaktif*, ADD/ADHD, *dyslexia*/gangguan baca, *dysgraphia*/gangguan tulis, *dyscalculia*/gangguan hitung, *dysphasia*/gangguan bicara, *dyspraxia*/gangguan motorik), lambat belajar (IQ = 70-90), autisme, korban penyalahgunaan narkoba, dan indigo. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yaitu struktur kromosom membentuk trisomi sehingga menimbulkan keterbelakangan mental

(Supraktinya, 1995). IDEA (dalam Gelfand & Drew, 2003) mendefinisikan autisme sebagai disabilitas perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan hidupnya dikarenakan suatu kelainan (mental, intelektual, emosional, sosial, fisik) baik dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karier sehingga memerlukan pelayanan secara spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi ABK tidak begitu saja diterima oleh orangtua. Sebagian besar orangtua melalui proses penolakan, kekecewaan, dan kemarahan atas kondisi anak mereka. Hal ini seringkali membuat orangtua menghindari kenyataan dan tidak menjalankan peran sebagai orangtua secara maksimal.

Peran orangtua sangat penting. Bahkan peneliti, pembuat kebijakan dan pendidik mengakui peran orangtua dalam membentuk pencapaian anak (Levitt et al., 2016). Surbakti (2009) juga mengungkapkan bahwa orangtua berperan terhadap pembentukan budi pekerti anak. Hal ini dikarenakan pembentukan dan perkembangan budi pekerti dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi yang sifatnya relatif lama. Keadaan dan kondisi yang lama dihadapi oleh anak di

dalam lingkup keluarga bersama orangtua. Selain itu juga orangtua merupakan sosok utama dan pertama bagi anak untuk belajar, berkembang, dan memperoleh perlindungan.

Orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus seharusnya menjalankan peran dengan porsi lebih, terutama dalam: 1) Memahami disabilitas anak, 2) Menerima disabilitas anak, dan 3) Memfungsikan keluarga (Amaya & Tomasini, 2014). Orangtua hendaknya mencari informasi, menjelaskan, dan menyelami disabilitas anaknya. Orangtua juga mengakui dan mencari solusi permasalahan disabilitas anak. Selain itu, orangtua juga menciptakan suatu pola hubungan yang sehat serta berkolaborasi untuk membangun kondisi yang harmonis dalam keluarga. Sangat disayangkan apabila orangtua tidak dapat menerima kondisi anak yang merupakan ABK.

Kubler-Ross (dalam Pomeroy & Garcia, 2009) dengan Model Kubler-Ross menyampaikan bahwa pandangan keluarga atau orangtua terhadap keadaan anak yang merupakan ABK hingga terjadi suatu proses penerimaan melalui lima tahap, yaitu: a) *Denial and isolation* atau tahap penolakan dan isolasi, b) *Anger* atau tahap kemarahan, c) *Bargaining* atau tahap tawar menawar, d) *Depression* atau tahap depresi, dan e) *Acceptance* atau tahap penerimaan. Ketika orangtua berada dalam tahap penolakan dan isolasi, keluarga sulit untuk mengerti dan tidak mau menerima kenyataan

bahwa anaknya ABK. Tahap kemarahan, orangtua berpandangan seolah-olah hidupnya tidak adil karena anaknya ABK dan meluapkan kemarahannya.

Selanjutnya tahap tawar menawar, orangtua mulai menimbang-nimbang dan membuat suatu kesepakatan terhadap keadaan anaknya yang ABK. Tahap depresi, dikenal dengan rasa kehilangan yang teramat sangat serta ada penyesalan terhadap sikap penolakan dan kemarahan orangtua selama ini terhadap anak ABK. Tahap penerimaan, yaitu orangtua mengatasi perasaan marah dan sedihnya serta tidak ada lagi emosi dan perasaan hampa.

Tahap pertama hingga keempat membuat orangtua tidak berpartisipasi dalam perkembangan anak. Padahal sudah seharusnya orangtua melibatkan diri secara aktif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, mengingat bahwa ada korelasi yang positif antara partisipasi orangtua dan pencapaian atau kesuksesan akademik anak. Keyakinan, harapan dan pengalaman orangtua merupakan bumbu-bumbu yang penting untuk mendukung hasil belajar yang lebih baik bagi anak (Afolabi, 2014).

Kondisi serupa juga dialami oleh sebagian guru atau pendidik ABK. Orangtua seringkali bersikap dan berperilaku pasrah terhadap pendidik. Ketika anak sudah di sekolah, orangtua berpandangan bahwa pendidiklah yang bertanggungjawab untuk mendidik

anak-anak mereka. Pendidik yang juga tidak siap dengan kondisi peserta didiknya yang tergolong ABK, melalui proses-proses penerimaan sebagaimana yang telah digambarkan di atas yaitu penolakan dan isolasi, marah, menimbang-nimbang, depresi, barulah menerima kondisi ABK.

Proses penerimaan kondisi ABK bagi pendidik tidaklah mudah. Kurangnya akses pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pendidik terhadap keragaman peserta didik yang tergolong ABK mempengaruhi tingkat penerimaan kondisi yang berbeda antara ABK dengan anak normal. Seringkali, pendidik membandingkan dan memaksakan kemampuan peserta didik sesuai dengan tuntutan yang diberlakukan di sekolah.

Guru ABK perlu memiliki manajemen penerimaan diri (*self acceptance management*) sebagai pendidik ABK sehingga guru dapat memahami perbedaan setiap anak didiknya dan dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan karakternya masing-masing. *Self-acceptance* sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya. *Self-acceptance* bukan berarti mentoleransi segala sesuatu yang membuat individu sedih, melainkan merealisasikan kekuatan yang dipunyai untuk menjadi bahagia, kuat, dan sukses (With, 2011). *Self-acceptance* ini dapat membuat individu berubah secara permanen.

Brill (2000) mengungkapkan *self-acceptance* lebih daripada mempunyai *self-esteem* dan *self-confidence*. *Self-acceptance* melibatkan pengetahuan dan kepercayaan bahwa ketika individu merasa sakit maka dapat mengatasi rasa sakit sampai membaik. Pada akhirnya, individu dapat menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan harapannya.

Selanjutnya Brandens (1998) menyatakan bahwa *self-acceptance* merupakan suatu realisme atau respek terhadap kenyataan tentang keadaan diri. Area *self-acceptance* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sosial, fisik, dan mental (Wandberg, 2001).

Management (manajemen) dikenal sebagai proses menata atau mengatur suatu rencana sesuai dengan aturan. Menurut Templar (2011) manajemen adalah kegiatan merencanakan, memimpin, mengorganisasi, mendelegasikan, mengontrol, mengevaluasi, dan menganggarkan dalam rangka mencapai hasil. Selanjutnya, dapat dikonseptualisasikan bahwa *self-acceptance management* merupakan pengaturan dalam diri individu dimana dirinya dapat mengeksekusi berbagai perencanaan dalam menggerakkan suatu situasi dengan penuh kesungguhan tanpa suatu prasyarat (*unconditional*).

Guru ABK dengan *self acceptance management* yang baik biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain, khususnya anak didik ABK. Guru

akan merasa aman untuk menerima ABK, memberikan perhatiannya pada ABK, memiliki perasaan toleransi yang dibarengi dengan rasa selalu ingin membantu ABK, serta menaruh minat terhadap ABK, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian, Guru ABK dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik terhadap ABK dan dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa merugikan ABK.

Self acceptance management pendidik ABK dapat terwujud ketika pendidik ABK memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keberadaan ABK. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat mendorong pendidik untuk mengetahui perbedaan karakteristik anak didik ABK sehingga dalam kesehariannya dapat menerapkan intervensi yang tepat sesuai dengan karakteristiknya masing-masing ABK. Pada dasarnya, setiap jenis ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga membutuhkan intervensi yang berbeda pula pada setiap jenisnya.

iii. Penutup

Self acceptance management dibutuhkan oleh Guru ABK agar dapat menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan sosok pendidik ABK. Dengan demikian, diharapkan Guru ABK dapat menerima keberadaan ABK dengan penuh ketulusan sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat, sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK.

Daftar Pustaka

- Afolabi, OE. (2014). Parents' Involve and Psycho-Educational Development of Learners with Special Educational Needs (SENs): An Empirical Review. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 6 (2): 177-203.
- Amaya, A. C. R., & Tomasini, G. A. (2014). Fostering Awareness and Acceptance of Disability in Mexican Mothers of Autistic Children. *Psychology*, 2014.
- Brandens, N. (1998). *Self-Esteem Every Day: Reflection on Self-Esteem and Spirituality*. New York: The Branden Institute for Self-Esteem.
- Brill, R.R. (2000). *Emotional Honesty & Self-Acceptance: Education Strategies for Preventing Violence*. USA: Xlibris Corporation.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gelfand, D.M & Drew, C.J. (2003). *Understanding Child Behavior Disorder-fourth edition*. USA: Thomson.
- Jamaica Association for the Deaf. (2015). *Who Are The Children With Special Needs*, (Online), (<http://www.jamdeaf.org/jm/articles/who-are-the-children-with-special-needs>), diakses pada 9 Februari 2017.

- Levitt, S., List, J., Metcalfe, R., & Sadoff, S. (2016). Engaging Parents in Parents Engagement Programs. *Society for Research on Educational Effectiveness*, 1-6.
- Maureen, E.T. (2016). Psychological Evaluation of Attitudes of both Primary Teachers and Special Needs Children towards each other in a Regular School in Yaoundé – Cameroon. *Journal of Education and Practice*, 7 (6): 63-73.
- Pomeroy, EC., & Garcia, RB. (2009). *The Grief Assessment and Intervention Workbook: A Strengths Perspective*. USA: Cengage Learning.
- Satrio. (2015). *Inklusi Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), (<http://layanandisabilitas.wg.ugm.ac.id/index.php/7-berita/43-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>), diakses tanggal 9 Februari 2017.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Templar, R. 2011. *The Rules of Management*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Valeeva, R.A, & Kulesza, E.M. (2016). Education for Persons with Special Needs: Polish and Russian Experience. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11 (7): 1619-1629.
- Wandberg, R. (2001). *Self-Acceptance: Building Confidence*. USA: LifeMatters.
- With, B. (2011). *Why Self Acceptance is so Powerful*. Bloomington: Universe, Inc.